

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengutip dari buku *“Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam”* karya Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A bahwa menurut Ibnu Sina tujuan Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Dari tujuan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina nampak jelas, bahwa yang dikembangkan seluruh potensi yang ada. bukan hanya pada potensi intelektualnya, melainkan juga pada potensi budi pekerti.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tentu bukan sekedar pijakan tanpa dasar atau hasil khayalannya. semua yang dikemukakan tentu mengandung strategi yang mendasar mengenai dasar dan fungsi pendidikan. Yaitu, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, selain harus dapat mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat, dengan suatu keahlian yang dapat diandalkan.¹

Tentu sebagai khalifah di masyarakat, maka potensi yang diharapkan bukan hanya pada kecerdasan intelektual, tapi juga kecerdasan bersosial dan budi pekerti. Karna dengan adanya potensi ini, maka keseimbangan seorang khalifah di masyarakat bisa terkontrol sehingga bisa memajukan masyarakat bukan hanya pada kemajuan teknologi atau ilmu pengetahuan, tapi juga memajukan secara religi atau agamanya.

¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2021), hlm. 71

Pendidikan dikatakan berhasil apabila bisa melahirkan generasi-generasi yang berakhlakul karimah sehingga menjadi harapan besar untuk bangsa dan Negara ini kedepannya. Maka dari itu, ini menjadi salah satu alasan utama bagi kami untuk melakukan penelitian ini. selain itu juga diharapkan ini bisa menjadi acuan di dalam ranah pendidikan. Kita semua tentu menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu keniscayaan bagi kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun kelompok.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, bahwa tujuan akhir dari pendidikan, yaitu: 1) tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada kedekatan diri kepada Allah, 2) kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat.²

Allah memberi potensi rohani dan akal namun ketika lahir sebagai bayi rohani dan akalnya kosong tidak tahu apa-apa, bahkan untuk makan, minum atau kebutuhan biologisnya dia tidak dapat mengerjakannya sendiri. Agar manusia bisa dewasa, mandiri dan berinteraksi dalam lingkungannya dengan baik, secara bertahap dia harus belajar dan harus dididik secara bertahap untuk mengembangkan sikap dan perasaan, pengetahuan serta keterampilan. Berbeda dengan hewan yang tumbuh secara insting dan alami. Pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan pendidikan. Dengan pendidikan yang baik, kelak ia akan tumbuh menjadi dewasa dan berperan secara aktif dan kreatif dalam kehidupan, mencipta dan membangun kebudayaan yang maju.³

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia tanpa mengenal kalangan atau golongan tertentu. Maka kemudian pendidikan memiliki daya tarik sendiri untuk dikaji secara mendalam dan komprehensif serta selalu hangat untuk dibicarakan ataupun didiskusikan. Mengapa demikian? Ini karena pendidikan islam memiliki peran penting untuk membina dan mendidik manusia secara utuh dan seimbang

² Ibid, hlm 88

³ Darwis hude, dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), Cet. II, hlm 425

antara dunia dan akhirat. pendidikan sebagai bentuk usaha pengembangan pribadi manusia baik aspek rohani maupun aspek jasmani yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus hingga akhir hayat⁴ sehingga menghasilkan manusia yang terdidik dan berbudi pekerti.

Seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, bahwa manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.⁵

Dalam pendidikan Islam tentu memiliki aspek pendidikan yang harus diterapkan. Setidaknya aspek yang mencakup kehidupan manusia, yaitu; aspek akidah, aspek ibadah dan aspek muamalah. Aspek ini telah mencakup semua permasalahan, mulai dari permasalahan yang kecil sampai dengan permasalahan yang besar. Agama Islam yang bersumberkan dari Al-Qur'an dan hadis dijadikan sebagai landasan oleh umat Islam dalam melaksanakan ajaran Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT, karena di dalamnya ajaran-ajaran pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan dunia fana dan menjadi jembatan untuk menempuh kehidupan akhirat.

Ajaran Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, akan terlaksana dengan sempurna jika diamalkan dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tentu akan bisa didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. VI, Edisi revisi, hlm 14.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), cet XIX/19, hlm 173.

Allah, maka pendidikan berarti menumbuh personalitas serta menanamkan rasa tanggungjawab.

Pendidikan dalam islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan, pembentukkan, penanaman dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai makhluk ciptaan Allah sekaligus sebagai khalifah bisa tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan rohani, seperti akal, perasaan, kehendak dan potensi rohani lainnya. Sehingga pendidikan Islam bisa menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.⁶

Pendidikan dalam Islam juga merupakan bagian dari kegiatan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Bahkan diperintahkan dalam Al-Qur'an:

Artinya: "Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S Ali Imran: 104)⁷

Ketika memaknai potongan ayat dari surah Ali-Imran, maka pendidikan termasuk bagian dari "mencegah dari yang mungkar". Karena dengan pendidikan yang dilaksanakan dan diterapkan dengan baik pastinya akan membentuk dan melahirkan peserta didik yang bisa mengontrol diri sehingga apapun yang hendak dilakukannya harus berdasarkan ilmu apakah ini berdampak positif atau negatif. Maka kemudian, Al-Qur'an memberikan model pembentukkan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia yang dimana ini termasuk salah satu aspek pendidikan dalam islam.

⁶ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan islam dalam pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997), hlm 25.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2006)

Dalam merealisasikan pendidikan sebagai wadah pembentukan generasi yang unggul, maka tentu sangat banyak yang harus menjadi perhatian. Terutama dalam pendidikan Islam. Setidaknya aspek pendidikan Islam (Akidah, Ibadah dan Muamalah) menjadi perhatian penuh. Sejalan dengan Al-Ghazali, dimana pendapatnya tentang pendidikan sejalan dengan trend agama dan etika. Al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawinya sehingga dalam sistem pendidikannya memberikan ruang pada perkembangan duniawi.⁸

Dengan memakai dasar Al-Qur'an dalam pendidikan, maka tentu pendidikan Islam harus mengarah kepada terciptanya manusia yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, dalam rangka ibadah kepada Allah. untuk membina kepribadian yang sejalan dengan fitrah manusia, yakni “fitrah tauhid, akidah iman kepada Allah dan atas dasar kesucian dan tidak ternoda”⁹ sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan sunnah, diperlukan proses pendidikan Islam yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan manusia kepada titik optimal kemampuannya. Sedang tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri kepad-Nya.

Surat al-‘alaq adalah salah satu surat yang di dalam Al-Qur'an yang turun pada periode awal. Dan merupakan ayat pertama kali yang diwahyukan kepad Nabi Muhammad SAW. Diantara isi kandungannya berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan, yaitu aspek akidah, aspek akhlak dan aspek muamalah. Hal ini dimaksudkan untuk menegakkan hujjah di hadapan orang-orang kafir Quraisy yang mensucikan berhala dan patung (Q.S Al-An'am: 71).

Melihat kejadian ini, dimana bahkan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan saja berbicara tentang aspek pendidikan. Maka ini menunjukkan betapa pentingnya aspek

⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2021), hlm. 89

⁹ Abdullah Nashin Ulwan, *Pemeliharaan Jiwa Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm 148.

pendidikan Islam sehingga harus diterakan dalam pendidikan agar mencapai tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Jangan kemudian dengan kemajuan teknologi menjadi alasan meninggalkan aspek pendidikan yang seharusnya dijunjung tinggi. Justru dengan teknologi yang berkembang pesat bisa menjadi strategi yang memudahkan dalam menerapkan aspek pendidikan Islam.

Akhlak yang merupakan salah satu aspek pendidikan Islam tentu harus dijaga. Bukankah agama dari dulu sudah mengajarkan bahwa susila dan akhlak adalah hal utama bagi umat manusia. Bukankah dari dulu segala apa yang ada di dunia ini sudah ditakdirkan guna kepentingan akhlak dan susila. Bukankah dari dulu sudah diajarkan bahwa jatuh timbulnya seseorang, bahkan jatuh timbulnya masyarakat dan umat manusia seluruhnya tergantung baik buruknya tindakan-tindakan dan kelakuan-kelakuan setiap manusia terhadap tuhan dan sesama dipandang dari sudut-sudut susila dan akhlak. Bukankah Rahim sosial dan keadilan sosial itu bersumber kepad susila dan akhlak.¹⁰

Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia mengenai aspek kehidupan baik duniawi dan juga ukhrawi. Salah satu ajaran tersebut adalah kewajiban umat Islam untuk melaksanakan pendidikan dalam kehidupannya yang dimana dalam pendidikan juga harus menerapkan aspek pendidikan Islam agar melahirkan generasi yang sejahtera dan bisa berjalan mengikuti zaman. Dalam konteks Islam, secara bahasa ada tiga kata yang sering digunakan yakni *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-tardibh*, ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan untuk mengartikan pendidikan dalam Islam yang berarti menjaga, membina, membimbing, dan memelihara manusia sesuai jalannya.¹¹

Penulis mengutip pernyataan dari hasil seminar pendidikan Islam seluruh Indonesia tahun 1960 yang mengatakan bahwa “Pendidikan Islam merupakan usaha bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan

¹⁰ Ibid, hlm 13

¹¹ Muzzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Edisi Revisi, hlm 12

hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa di dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak/peserta didik melalui proses yang berlangsung setingkat demi setingkat menuju kepada arah kebahagiaan, yaitu menanamkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur sesuai ajaran dan landasan Islam yang telah ditetapkan”.¹²

Menurut UU RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan dan keterampilan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹³

Selain itu Islam memandang pendidikan mampu menjadi rahmat bagi alam semesta yang kebermanfaatannya tanpa memandang suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan golongan, selama pendidikannya itu dapat menjalankan 3 proses utama yakni:

- 1) Proses Internalisasi Pendidikan sebagai nilai, keyakinan, pengetahuan sesuai dengan kemampuan dan pemahaman seseorang (subyektif),
- 2) Proses Eksternaliasi, dimana pendidikan diwujudkan dalam sikap, tindakan, dan perilaku yang sesuai dengan norma dan keyakinannya,
- 3) Proses Objektifikasi, dengan pertimbangan kognitif dan budaya pendidikan akan melahirkan kriteria-kriteria kemasyarakatan yang berilmu pengetahuan dan santun

¹² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2012), hlm 23

¹³ Tim Penyusun, *UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm 3.

dalam merealisasikannya, sehingga mampu memberi manfaat dan kemaslahatan kepada yang lain, tanpa mengganggu hak asasinya dan mampu berdampingan guna mewujudkan kesejahteraan bersama.¹⁴

Upaya untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas selalu diupayakan. Masyarakat mulai menyadari arti pentingnya pendidikan bagi mereka. Karena pendidikan merupakan tolak ukur seseorang memiliki kapasitas dan integritas maupun karakter yang lebih baik dalam berhubungan antar sesama. Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan memberi hasil dimasyarakat lebih dianggap bermakna daripada yang lain. Oleh sebab itu sekolah atau madrasah menjadi tempat yang layak untuk mendapatkan pendidikan yang tidak hanya mentransfer teori namun harus ada pendidikan karakter/nilai (transfer of value) juga untuk membentuk tatanan masyarakat yang bermoral, sehingga perlu menata pembelajaran yang efektif dan bermutu, untuk itu dibutuhkan desain pendidikan yang jelas dan berkelanjutan serta tentunya berkualitas khususnya dalam cakupan ranah pendidikan Islam.¹⁵

Pendidikan kian mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat luar biasa. Mulai dari strategi penyampaian atau penyaluran pendidikan sampai dengan sumber pendidikan. Maka dari itu tentu akan sangat berpengaruh besar untuk peserta didik yang menempuh dunia pendidikan apabila dari awal pendidikan tidak didasari dengan aspek pendidikan Islam terutama pada aspek akidah, ibadah dan muamalah. Saat ini kualitas sumber daya manusia itu sendiri amat menurun karena stigma menghilangkan karakter atau jiwa dari suatu pendidikan itu sendiri. Seringkali kita menemui persoalan-persoalan yang terjadi pada dunia pendidikan. Peserta didik yang melakukan tindakan tercela kepada pendidik atau sebaliknya, bahkan sampai kasus pelecehan baik antara peserta

¹⁴ Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2012), Cet. VII, Edisi Revisi, hlm 34

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Desain Pendidikan Keagamaan & Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Media Ar-Ruzz, 2016), hlm 7

didik itu sendiri atau bahkan antara peserta didik dengan pendidik. Siapa yang akan kita salahkan? Apakah pendidikanya atau peserta didiknya atau system pendidikannya?

Karena begitu banyak persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan, sehingga pemikir pendidikan mengkaji dengan serius secara mendalam dan bertahap sehingga menemukan kesimpulan bahwa tidak diberikannya pendidikan akhlak. Begitu penting pendidikan akhlak diterapkan dan diajarkan kepada peserta didik. Ketika berbicara pada aspek pendidikan Islam, sebenarnya akhlak bukan saja satu-satunya aspek yang harus kita perhatikan.

Seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, bahwa manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material dan immaterial. Pembinaan akal menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.¹⁶

Pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari Al-Qur'an dan hadis yang mencangkup 3 hal (akidah, ibadah dan muamalah) yang dimana ketiga hal ini merupakan aspek yang harus ada dalam pendidikan Islam. Apalagi di era modern saat ini, pendidikan adalah sesuatu yang wajib kita miliki untuk mengarungi derasnya ombak dari berbagai terpaan angin ancaman yang masuk secara cepat. Tanpa adanya pendidikan terkhusus yang sifatnya keagamaan yang kita miliki, maka tentu dari kita akan mudah terjerumus dalam era globalisasi yang negative. Untuk mengantisipasinya, mau tidak mau kita sebagai manusia yang mempunyai bekal fitrah dan potensi sebagai karunia-Nya harus dapat

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet XIX/19, hlm 173

memanfaatkannya secara optimal untuk memilih dan mengembangkan jalan pendidikan sebagai pelindung dan filtrasi penguat dari arus modernisasi yang terus mempengaruhi segala lini kehidupan.

Tantangan pendidikan Islam kontemporer ini lebih kompleks untuk kita hadapi, mulai dari menghadapi pertarungan ideologi, pertarungan sumber daya manusia, pertarungan fasilitas dan teknologi, dan pertarungan input, proses, serta output pendidikan Islam yang dihasilkan untuk berbagai macam pembaharuan dan kebutuhan kedepannya. Akan tetapi, dengan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam tersebut telah melahirkan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang melibatkan berbagai macam komponen di dalamnya seperti visi dan misi, tujuan, dasar landasan, kurikulum, proses belajar dan mengajar, pendidik dan peserta didik, manajemen, media, sarana dan prasarana, kelembagaan, evaluasi dan supervisi, dan masih banyak ruang lingkup lainnya.¹⁷

Pendidikan kini telah mengalami perubahan yang sangat besar. Termasuk pendidikan Islam, dengan pengalamannya yang panjang, seharusnya mampu memberikan pemecahan masalah yang tepat atas berbagai macam tantangan tersebut. Pendidikan Islam harus berkeyakinan dan optimis dapat menciptakan generasi yang unggul secara intelektual, keimanan, ketaqwaan, dan kepribadian yang berakhlakul karimah, berpegang teguh kepada AlQur'an dan As-Sunnah, memiliki komitmen etos kerja yang tinggi, manajemen yang jelas, terarah, dan sistematis, infrastruktur yang kuat dengan sumber dana yang memadai, dan memiliki kemampuan menguasai tonggak peradaban umat dan bangsa yang cerdas, terampil, dan bijaksana baik secara struktural maupun multikultural.

¹⁷ Imam Machali, *Pendidikan Islam dan tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Al-Bana Press, 2014), Edisi Revisi, Cet. II, hlm 24

Islam bukanlah agama sekuler yang memisahkan urusan agama dan dunia. Dalam Islam, agama mendasari aktivitas dunia, dan aktivitas dunia dapat menopang pelaksanaan ajaran agama. Islam bukan hanya sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang terdapat pada agama lain, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lain atau alam semesta. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Ar-Rasul. Islam pada hakikatnya, membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengatur satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber utama dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Qur`an dan As-Sunnah.¹⁸

Orientasi pendidikan saat ini seakan berubah dari orientasi awalnya. Padahal jelas, orientasi manusia sejatinya bukan hanya secara vertical tapi juga secara horizontal. Maka dalam pendidikan ini juga berlaku didalamnya. Kita sebagai generasi harus bisa melakukan perubahan orientasi pendidikan Islam. Dimana bukan hanya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan dengan melupakan eksistensinya, tetapi membuat bagaimana manusia memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dengan eksistensi di dunia ini. artinya adalah bagaimana kemudian pendidikan islam harus mampu mengemban potensi manusia seoptimal mungkin sehingga mampu menghasilkan manusia yang memahami eksistensinya dan dapat mengelola dan memanfaatkan dunia sesuai dengan kemampuannya.

Berangkat dari latar belakang dan sebab-sebab diatas, hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk mencari aspek pendidikan Islam dalam pandangan Teuku Muhammad Usman El Muhammady sehingga nantinya penelitian ini bisa menjadi

¹⁸ Anwar Rasyid, *Dinamika Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. IV, hlm 43.

refrensi keilmuan yang lebih relevan, berkualitas, dan berkapasitas untuk terus diteliti, dianalisa, dikaji, dipertimbangkan, dan menjadi lading sumbangsih keilmuan secara berkelanjutan.

Maka penelitian ini diberi judul **“ASPEK PENDIDIKAN ISLAM MENURUT TEUKU MUHAMMAD USMAN EL MUHAMMADY”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep manusia menurut T.M Usman El Muhammady?
2. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam menurut T.M Usman El Muhammady?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini secara spesifik memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep manusia menurut T.M Usman El Muhammady
2. Untuk mendeskripsikan pemikiran Pendidikan Islam menurut T.M Usman El Muhammady

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian Konsep Pendidikan Islam Menurut Teuku Muhammad Usman El Muhammady, maka hasil yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi segi teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan temuan Konsep Pendidikan menurut Teuku Muhammad Usman El muhammady bisa menjadi sumbangsih keilmuan serta memperkaya cakrawala dan khazanah pengetahuan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan atau refrensi untuk mendorong semangat para pemikir penyelenggara pendidikan Islam seperti lembaga pendidikan, madrasah, pondok pesantren ataupun lembaga pendidikan yang lainnya sehingga menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kesadaran untuk mengembangkan sayap Pendidikan Islam kearah kemajuan dengan memperhatikan mutu dan kualitas yang lebih baik.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dipercaya dalam proses pengumpulan data yang perlu guna menjawab persoalan yang akan dihadapi. Adapun menurut Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁹

Penulisan karya ilmiah skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Teuku Muhammad Usman El Muhammady” ini akan menyajikan perihal jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data penyajian data sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

¹⁹ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, (Bandung: Sinar Alfabeta, 2015), Cet. 21, hlm 3

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau penelitian kepustakaan (*library research*) yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sekumpulan pustaka (buku, majalah, artikel, biografi, jurnal, dokumenter) dan sumber data lainnya yang relevan.

Menurut M. Nazir, studi pustaka (*library research*) adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan focus masalah yang sedang diteliti tersebut.²⁰ Sedangkan menurut Sugiyono, studi pustaka (*library research*) adalah suatu kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang ditelitinya.²¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji, menganalisa dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori atau pandangan para ahli dengan merujuk pada dalil atau sumber yang relevan mengenai kajian permasalahan tersebut.

Sedangkan pendekatan penelitian ini yakni “kualitatif” yang sifatnya “deskriptif” yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan dan menganalisa teori-teori ataupun gagasan mengenai fenomena, peristiwa, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang atau tokoh secara individual ataupun kelompok yang kemudian dipadukan dengan beberapa persepsi teori atau gagasan dari tokoh-tokoh sebelumnya yang relevan dengan pokok permasalahan.

²⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), Edisi revisi, Cet. 4 hlm 27

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, (Bandung: Sinar Alfabeta, 2015), hlm 134

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis sepenuhnya menggunakan metode penelitian kepustakaan. Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis akan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, terutama yang berkaitan dengan pemikiran Teuku Muhammad usman El Muhammady tentang Konsep Pendidikan Islam serta relevansi terhadap pendidikan islam saat ini.

Beberapa sumber yang dijadikan rujukan pokok dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

A. Sumber Primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran/alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari²². Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang berkaitan langsung dengan fokus pembahasan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembanguna Jiwa Negara dan Kebudayaan Islam (T.M Usman El Muhammady, Jilid I, 1941)
- 2) Islam dan Masyarakat (T.M usman El Muhammady, 1965)
- 3) Pembangunan Jiwa Negara dan Kebudayaan Islam (T.M Usman El Muhammady, jilid II, 1954)
- 4) Kuliah Iman dan Islam (T.M Usman El Muhammady, Cet. III, 1957)
- 5) Pengantar Ilmu Islam (T.M Usman El Muhammady, 1962)

²² Ibid, hlm 9

B. Sumber Sekunder

Adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber primer. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²³ Selain itu penulis juga menggunakan referensi jurnal, artikel, majalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fokus pembahasan untuk menunjang penelitian.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

a) Tahap Orientasi

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang pemikiran T.M Usman El Muhammady mengenai Aspek Pendidikan Islam untuk mencari hal-hal menarik dan penting untuk diteliti. Dari hal ini, peneliti kemudian akan mudah menemukan dan menentukan focus studi terhadap objek yang ditelitinya.

b) Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan lebih intensif, sistematis, dan terarah sesuai focus studinya. Setelah peneliti benar-benar telah menemukan alur dan langkahnya, maka peneliti mulai melakukan pengumpulan dan penyeleksian data sesuai tujuan penelitiannya.

c) Tahap Studi Terfokus

²³ Ibid, hlm 9

Pada tahap ini, peneliti sudah melakukan fixasi fokus studinya sehingga benar-benar jelas dan tepat terhadap apa yang akan dicapainya dengan mempertimbangkan segala aspek kegunaan dan kebermanfaatan bagi unsur-unsur yang terlibat lainnya khususnya pengaruh terhadap masyarakatnya.²⁴

3. Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data

Sesuai dengan karakteristik tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan jenis analisis taksonomi (taxonomy analysis) yaitu analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi.²⁵

Artinya, dalam meneliti “T.M Usman El Muhammady” peneliti tidak mendeskripsikan “predikat atau label” yang melekat pada diri T.M Usman El Muhammady secara umum, melainkan memilih salah satu domain atau topik yaitu T.M Usman El Muhammady sebagai tokoh Pendidikan Islam, kemudian peneliti mengidentifikasi dan menguraikannya lebih mendalam dan spesifik. Hal tersebut dimulai dari mengidentifikasi riwayat hidupnya kemudian juga pengalaman intelektualnya yang memberikan kontribusi pada pembentukan pribadinya sebagai tokoh pengembangan aspek pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data yang termasuk dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*, (Malang: Frame Press Media, 2014), Cet. I, hlm 92-93

²⁵ Arief Furchan, *Metodelogi Penelitian: Studi Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), Edisi Revisi, Cet. IV, hlm 65-66

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya peneliti melakukan studi tentang tokoh T.M Usman El Muhammady , kemudian peneliti mencari pola peranan yang dilakukan tokoh ini dalam melahirkan pemikiran tentang aspek pendidikan Islam, baik secara teoritik maupun praktik.
- b. Mencari hubungan logis dan rasional antara pemikiran T.M Usman El Muhammady dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut.

4. Teknik Keabsahan Data

Setelah melakukan tahap pengumpulan dan analisis data, langkah selanjutnya ialah pengelolaan data sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan yang akan diteliti dan dalam mengumpulkan data untuk penulisan skripsi ini, digunakan langkah-langkah pengelolaan data melalui tahap yaitu pemeriksaan data, klasifikasi data dan penyusunan data.

- a. Pemeriksaan Data, yaitu data yang telah terkumpul diperiksa kembali agar mampu diketahui kekurangan atau ada data yang tidak cocok atau valid dengan masalah penelitian.
- b. Klasifikasi Data, yaitu dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sesuai dengan pokok bahasan agar mempermudah dalam analisis data tersebut.
- c. Penyusunan Data, yaitu dilakukan dengan cara menyusun dan menempatkan data pada setiap pokok bahasan secara terstruktur

dan sistematis sehingga memudahkan dalam memecahkan suatu permasalahan atau mengambil garis besarnya.²⁶

Untuk mendukung signifikansi temuan, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahaan terhadap data studi yang akan diteliti. Pengecekan data dalam peneliitian ini menggunakan kreadibiliias data yaitu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasikan data yang diperoleh kepada subyek penelitian dengan tujuan untuk membuktikan bahwa apa yang telah ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada serta dengan apa yang dilakukan subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan data, teknik pencapaian kreadibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui triangulasi data.

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Literasi Indonesia, 2014), Cet. III, hlm 37